



**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PENYENDAWAAN
PADA BAYI DENGAN KEJADIAN GUMOH**

**Ami Natasya, Debi Novita Siregar*, Vita Anggreani, Youlanda Andrya Sari, Chairun Nisa Pohan,
Helismawati Loi**

PUI-PT Gentle Baby Care, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3,
Sei Putih Bar, Medan Petisah, Sumatera Utara 20118, Indonesia

*debinovitasiregar@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Gumoh adalah keluarnya kembali sebagian susu yang telah ditelan melalui mulut dan tanpa paksaan, beberapa saat setelah minum susu. Gumoh bukan muntah yang diawali dengan rasa mual dan penuh di perut. Gumoh biasanya terjadi pada bayi secara spontan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan pada bayi dengan kejadian gumoh di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar sebanyak 153 orang. Teknik pengumpulan data Pada Penelitian ini yaitu mengumpulkan data langsung dari hasil wawancara kepada responden menggunakan kuesioner yang telah dikembangkan berdasarkan variabel penelitian dengan menggunakan teknik total sampling. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar berpengetahuan kurang tentang penyendawaan bayi sebanyak 32 responden (53,3%). Kejadian gumoh pada bayi sebagian besar tidak normal (frekuensi >4 kali/hari) sebanyak 42 responden (70%). Ada hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan bayi dengan kejadian gumoh dengan p-value 0,041 ($p < 0,05$). Kesimpulan : penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan pada bayi dengan kejadian gumoh di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar.

Kata kunci: gumoh; pengetahuan; penyendawaan bayi

***RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT BURPING IN
INFANTS WITH THE INCIDENCE OF SPOUTING***

ABSTRACT

Spitting up is the re-expulsion of some milk that has been swallowed through the mouth and without force, some time after drinking milk. Spitting up is not vomiting which begins with nausea and a feeling of fullness in the stomach. Spitting up usually occurs in babies spontaneously. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge about burping in babies and the incidence of spitting up in the Bandar Siantar Health Center Work Area. The type of research used is quantitative with a cross-sectional approach. The sample in this study were all mothers who had babies aged 0-6 months in the Bandar Siantar Health Center Work Area, totaling 153 people. Data collection techniques in this study were collecting data directly from interviews with respondents using questionnaires that had been developed based on research variables using total sampling techniques. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the chi square test. The results showed that out of 60 respondents, most of them had less knowledge about burping babies, as many as 32 respondents (53.3%). The incidence of spitting up in babies was mostly abnormal (frequency > 4 times / day) as many as 42 respondents (70%). There is a relationship between maternal knowledge about burping babies and the occurrence of spit up with a p-value of 0.041 ($p < 0.05$). Conclusion: This study is a relationship between maternal knowledge about burping babies and the occurrence of spit up in the Bandar Siantar Health Center Working Area.

Keywords: burping babies; knowledge; spit up

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) merekomendasikan bahwa semua bayi harus mendapat Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sesegera mungkin sejak lahir sampai usia 6 bulan, karena ASI memberi segala yang dibutuhkan bayi, baik secara imunologi, gizi maupun psikologi. Namun, bayi usia 0-6 bulan memiliki fungsi sistem tubuh yang belum sempurna. Pada sistem pencernaan, bayi muda memiliki mulut yang pendek, palatum mole yang relatif panjang dan fungsi sfingter esofagus bawah yang belum sempurna sehingga memungkinkan susu mengalir kembali ke faring. Mengalirnya isi perut (ASI) biasanya terjadi pada bayi di bawah usia 6 bulan tanpa adanya upaya yang kuat seringkali bersamaan dengan sendawa disebut dengan regurgitasi (gumoh) (Triaeni, 2020). Menurut World Health Organization (WHO), (2022) menunjukkan bahwa 77% bayi berusia di bawah tiga bulan di seluruh dunia mengalami regurgitasi (gumoh) paling tidak sekali dalam sehari. Puncak regurgitasi terjadi pada usia 4 bulan dan mencapai 81%. Berdasarkan Kementerian Kesehatan (2020) di Indonesia sebanyak 70% bayi dibawah usia 4 bulan mengalami regurgitasi atau gumoh minimal 1 kali dalam sehari, 8-10% berkurang pada usia 9-12 bulan dan sekitar 5% pada usia 18 bulan. Tercatat bahwa 80% bayi berumur 1 bulan mengalami regurgitasi setiap harinya paling sedikit 1x, pada umur 6 bulan menjadi 40-50%, dan menurun secara bertahap hingga mencapai 3-5% pada umur 12 bulan. Sebanyak 25% orangtua bayi menganggap gumoh sebagai masalah.

Gumoh adalah keluarnya kembali sebagian susu yang telah ditelan melalui mulut dan tanpa paksaan, beberapa saat setelah minum susu. Gumoh bukan muntah yang diawali dengan rasa mual dan penuh di perut. Gumoh biasanya terjadi pada bayi secara spontan, saat asam lambung naik membawa isi lambung kembali ke kerongkongan. Gumoh berkelanjutan juga bisa naik dan masuk ke saluran pernapasan hingga ke paru-paru, hal ini bisa menyebabkan asma, pneumonia, atau radang paru, bahkan sindrom kematian bayi mendadak. Gumoh yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang akan mengganggu pertumbuhan bayi. Gumoh pada bayi bisa dianggap normal selama tidak mengganggu pertumbuhan (Askasaffanah dan Septarini, 2022). Gumoh dapat terjadi karena klep penutup lambung belum berfungsi sempurna. Dari mulut, susu akan masuk ke saluran pencernaan atas, baru kemudian ke lambung. Di antara kedua organ tersebut terdapat klep penutup lambung. Pada bayi, klep ini biasanya belum berfungsi sempurna. Akibatnya, kalau bayi dalam posisi yang salah susu akan keluar dari mulut. Ibu sering menyusui sambil tiduran dengan posisi miring sementara bayi tidur telentang. Akibatnya, cairan tersebut tidak masuk ke saluran pencernaan tetapi ke saluran pernafasan yang menyebabkan bayi gumoh (Bernadus dan Lestari, 2020).

Bayi sering meludahkan (regurgitasi) sejumlah kecil susu ketika atau setelah menyusui, sering kali disertai sendawa, hal ini adalah normal. Regurgitasi yang sangat banyak bisa terjadi akibat pemberian susu yang terlalu banyak. Jika susu yang diberikan melalui botol, regurgitasi bisa dikurangi dengan menggunakan dot yang lebih keras dan lubangnya lebih kecil. Lebih sering menyendawakan bayi selama setelah menyusui juga bisa membantu, baik pada bayi yang disusui dengan ASI maupun dengan susu botol. Jika terjadi regurgitasi secara berlebihan, frekuensi sering dan terjadi dalam waktu lama maka akan menyebabkan masalah tersendiri, yang bisa mengakibatkan terjadinya gangguan nutrisi pada bayi tersebut (Delima et al., 2019). Dampak yang timbul akibat regurgitasi dapat berupa infeksi saluran pernapasan, cairan regurgitasi yang kembali ke paru-paru dapat menyebabkan radang, napas terhenti sesaat, cairan regurgitasi dapat menimbulkan iritasi, pucat pada wajah bayi karena tidak bisa napas, bayi tersedak dan batuk. Meskipun normal, regurgitasi yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang akan mengganggu pertumbuhan bayi. Gangguan ini dapat me nyebabkan malnutrisi, penurunan berat badan, dan bahkan kematian. Pada bayi, gangguan ini sering hilang secara spontan dan tetapi pada kasus berat gangguan ini dapat berlangsung terus-menerus (Gusniati et al., 2022).

Beberapa faktor yang menyebabkan bayi mengalami regurgitasi atau gumoh yaitu usia bayi, bayi mengalami kekenyangan, banyaknya udara yang masuk ketika minum susu, bayi tidak disendawakan ketika selesai menyusui, posisi tidur dan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu yang kurang tentang posisi menyusui merupakan salah satu penyebab terjadinya gumoh. Kurangnya pengetahuan ibu ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi yang diterima. Jika pengetahuan ibu tentang gumoh belum ditingkatkan maka akan menyebabkan asupan nutrisi bayi berkurang dan gangguan pencernaan (Zulfitriani et al., 2019). Berdasarkan peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia nomor 03 tahun 2010 tentang penerapan sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui, salah satunya disebutkan bahwa pendampingan bagi ibu dan keluarga adalah pendampingan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (konselor) khususnya dalam mengatasi permasalahan menyusui. Perawat berperan aktif dalam mempersiapkan ibu untuk merawat bayi ketika di rumah, salah satunya yaitu dengan memberikan edukasi tentang teknik menyusui yang baik dan cara menyendawakan bayi setelah menyusui untuk mencegah bertambahnya kejadian regurgitasi (Triaeni, 2020).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Zulfitriani et al., (2019), mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan regurgitasi (gumoh) pada bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu 29 responden (64,4%). Penanganan regurgitasi sebagian besar responden baik sebanyak 30 responden (66,7%). Hasil analisa statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,006 < \alpha = 0,05$, yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan regurgitasi (gumoh) pada bayi. Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Gusniati et al., (2022), mengenai hubungan paritas dan pengetahuan tentang teknik menyendawakan terhadap kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan ibu di wilayah kerja Puskesmas Belopa, kabupaten Luwu tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang menyendawakan dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 – 6 bulan dengan $p\text{-value} 0,001 > 0,05$. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara kepada 10 ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar didapatkan 7 dari 10 ibu mengatakan bayinya gumoh hampir setiap selesai menyusui atau lebih dari 4 kali dalam sehari, sehingga menyebabkan bayi menjadi rewel dan terkadang sulit tidur. Sebanyak 6 orang ibu mengatakan tidak pernah menyendawakan bayi setelah menyusui. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 6 orang ibu memiliki pengetahuan yang kurang mengenai cara menyendawakan bayi dan 4 orang lainnya memiliki pengetahuan yang cukup. Kader posyandu di Bandar Siantar sendiri terbilang cukup aktif dalam kegiatan posyandu. Kader posyandu sering memberikan penyuluhan seperti penyuluhan tentang bagaimana cara menyusui yang benar dan juga menyarankan untuk menyendawakan bayinya setelah diberikan susu. Namun masih banyak ibu yang belum berani mengaplikasikan pelaksanaan sendawa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan pada bayi dengan kejadian gumoh di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Desain penelitian adalah cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember Tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar sebanyak 153 orang. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus Slovin dan Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi yang akan diteliti adalah sebagai

berikut: Ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Mampu berkomunikasi dengan baik. Bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: Ibu yang kurang kooperatif. Tidak bersedia menjadi responden. Peneliti mengumpulkan data langsung dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dengan Uji validitas menggunakan Uji Korelasi Pearson Product Moment dengan nilai ritung > 0.514. Uji reabilitas menggunakan uji Alpha Cronbach dengan nilai $\alpha = 0.9249$ dan uji reabilitas menggunakan koefisien korelasi alpha cronbach didapatkan hasil $\alpha = 0.9249$ sehingga kuisisioner dinyatakan realibel. Analisis data yang digunakan adalah Univariat dan Bivariat menggunakan Uji chi-square.

HASIL

Tabel.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik

Karakteristik	f	%
Usia		
20-29 Tahun	24	40
30-39 Tahun	23	38,3
40-49 Tahun	13	21,7
Paritas		
Primipara	12	20
Multipara	48	80
Pendidikan		
S1	7	11,7
SMA/ Sederajat	49	81,7
SD/SMP/Sederajat	4	6,7
Pekerjaan		
PNS	4	6,7
Honorer	3	5
IRT	53	88,3

Hasil menunjukkan bahwa karakteristik ibu berdasarkan usia sebagian besar berusia 20-29 tahun sebanyak 24 responden (40%), berdasarkan paritas sebagian besar multipara sebanyak 48 responden (80%), berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 49 responden (81,7%) dan berdasarkan pekerjaan sebagian besar IRT sebanyak 53 responden (88,3%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Penyendawaan Bayi

Pengetahuan	f	%
Baik	28	46,7
Kurang	32	53,3

Hasil menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar berpengetahuan kurang tentang penyendawaan bayi sebanyak 32 responden (53,3%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kejadian Gumoh pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar

Kejadian Gumoh	f	%
Normal	18	30
Tidak Normal	42	70

Hasil menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar memiliki bayi dengan kejadian gumoh yang tidak normal (frekuensi > 4 kali/hari) sebanyak 42 responden (70%).

Tabel 4
Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Penyendawaan Bayi dengan Kejadian Gumoh pada Bayi

Pengetahuan	Kejadian Gumoh						p- Value
	Normal		Tidak Normal		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	12	20	16	26,7	28	46,7	0,041
Kurang	6	10	26	43,3	32	53,3	

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian terhadap 60 responden terdapat 28 responden dengan pengetahuan baik tentang penyendawaan bayi yang memiliki bayi dengan kejadian gumoh yang normal sebanyak 12 responden (20%) dan dari 32 responden dengan pengetahuan kurang tentang penyendawaan bayi yang memiliki bayi dengan kejadian gumoh tidak normal sebanyak 26 responden (43,3%). Hasil uji *Chi-Square (Continuity Correction)* menunjukkan nilai *p-value* 0,041 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan bayi dengan kejadian gumoh.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu tentang Penyendawaan pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar berpengetahuan kurang tentang penyendawaan bayi sebanyak 32 responden (53,3%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Gusniati *et al.*, (2022), mengenai hubungan paritas dan pengetahuan tentang teknik menyendawakan terhadap kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan ibu di wilayah kerja Puskesmas Belopa, Kabupaten Luwu tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden (87,1%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyendawaan bayi. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wardhani (2020), mengenai hubungan paritas dan pengetahuan tentang teknik menyendawakan terhadap kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan ibu di wilayah kerja Puskesmas Belopa, Kabupaten Luwu tahun 2021. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 36 responden (60%).

Sebagai orang tua, seharusnya dapat memahami antara bayi muntah dan gumoh. Keduanya serupa namun sebenarnya tidak sama. Bayi yang kenyang sering mengeluarkan ASI yang ditelannya. Jika sedikit maka disebut bayi gumoh. Volumennya kurang dari 10 cc berupa ASI yang sudah ditelan si bayi. Namun jika volumenya banyak maka disebut bayi muntah. Volumennya diatas 10 cc. Namun hanya 25% orang tua bayi yang peduli dan menganggap gumoh sebagai suatu masalah, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang gumoh. Dewasa ini masih banyak ibu yang belum mengerti tentang gumoh dan menganggap gumoh sama dengan muntah. Pengetahuan ibu yang kurang dan sikap ibu yang kurang memperhatikan tentang posisi menyusui merupakan salah satu penyebab terjadinya gumoh (Zulfutriani *et al.*, 2019). Gumoh merupakan gejala klinis yang sering ditemukan pada bayi yang mengalami *refluks gastroesofagus* (RGE). *Refluks Gastroesofagus* didefinisikan sebagai kembalinya isi lambung ke dalam esofagus secara involunter tanpa adanya usaha dari bayi, sedangkan istilah regurgitasi digunakan apabila isi lambung tersebut dikeluarkan melalui mulut. Jika pengetahuan ibu tentang regurgitasi masih belum dapat ditingkatkan maka dapat menyebabkan asupan nutrisi pada bayi berkurang atau juga terjadi gangguan pencernaan. Pelaksanaan sendawa adalah salah satu tahapan dari teknik menyusui yang bertujuan untuk mengeluarkan udara tertelan pada saat bayi menyusu dari dalam lambung yang sehingga mencegah terjadinya regurgitasi. Pemberian pelaksanaan sendawa ini diharapkan dapat mengurangi frekuensi gumoh menjadi normal (Triaeni, 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang kurang mengenai teknik penyendawaan bayi yang benar. Hal tersebut

dikarenakan rendahnya pendidikan ibu di wilayah tersebut yang menyebabkan kurangnya pemahaman dan informasi yang diterima ibu mengenai teknik penyendawaan bayi. Oleh karena itu, sebaiknya ibu perlu meningkatkan pengetahuannya dengan cara memperoleh informasi mengenai teknik penyendawaan bayi yang benar yang bisa didapatkan melalui internet, buku atau petugas kesehatan seperti rutin mengunjungi posyandu untuk memperoleh informasi mengenai hal tersebut.

Kejadian Gumoh Pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar memiliki bayi dengan kejadian gumoh yang tidak normal (frekuensi >4 kali/hari) sebanyak 42 responden (70%). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Triaeni (2020), mengenai pengaruh pelaksanaan sendawa terhadap frekuensi regurgitasi pada bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pejawaran Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pelaksanaan sendawa bayi dari 20 responden kategori normal (0-3x sehari) tidak ada (0%) dan tidak normal ($\geq 4x$ sehari) sebanyak 20 responden (100%). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Askasaffanah and Septarini (2022), mengenai hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kejadian regurgitasi atau gumoh pada bayi yaitu sering atau > 4x sehari sebanyak 48 responden (50,5%). Gumoh adalah keluarnya kembali sebagian susu yang telah ditelan melalui mulut dan tanpa paksaan, beberapa saat setelah minum susu. Gumoh dapat terjadi karena klep penutup lambung belum berfungsi sempurna. Dari mulut, susu akan masuk ke saluran pencernaan atas, baru kemudian ke lambung. Di antara kedua organ tersebut terdapat klep penutup lambung. Pada bayi, klep ini biasanya belum berfungsi sempurna. Akibatnya, kalau bayi dalam posisi yang salah susu akan keluar dari mulut. Ibu sering menyusui sambil tiduran dengan posisi miring sementara bayi tidur telentang. Akibatnya, cairan tersebut tidak masuk ke saluran pencernaan tetapi ke saluran pernafasan yang menyebabkan bayi gumoh (Bernadus dan Lestari, 2020).

Dampak yang timbul akibat gumoh/ regurgitasi dapat berupa infeksi saluran pernapasan, cairan regurgitasi yang kembali ke paru-paru dapat menyebabkan radang, napas terhenti sesaat, cairan regurgitasi dapat menimbulkan iritasi, pucat pada wajah bayi karena tidak bisa napas, bayi tersedak dan batuk. Meskipun normal, regurgitasi yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang akan mengganggu pertumbuhan bayi. Gangguan ini dapat menyebabkan malnutrisi, penurunan berat badan, dan bahkan kematian. Pada bayi, gangguan ini sering hilang secara spontan dan tetapi pada kasus berat gangguan ini dapat berlangsung terus-menerus (Gusniati *et al.*, 2022). Peneliti menyimpulkan bahwa kejadian gumoh pada bayi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah tidak normal atau > 4x selama sehari. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar ibu yang jarang dan bahkan tidak pernah menyendawakan bayinya setelah menyusui. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengetahuan yang rendah. Ibu mengaku tidak tahu teknik menyendawakan bayinya dengan benar. Namun ada beberapa ibu yang mengatakan telah mendapatkan edukasi terkait menyendawakan bayi pada saat mengunjungi posyandu, akan tetapi ibu tidak mengaplikasikan pelaksanaan sendawa setelah menyusui dikarenakan takut membangunkan bayinya yang sudah tertidur.

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Penyendawaan pada Bayi dengan Kejadian Gumoh

Hasil uji *Chi-Square (Continuity Correction)* menunjukkan nilai *p-value* 0,041 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan bayi dengan kejadian gumoh dimana hasil penelitian terhadap 60 responden terdapat 28

responden dengan pengetahuan baik tentang penyendawaan bayi yang memiliki bayi dengan kejadian gumoh yang normal sebanyak 12 responden (20%) dan dari 32 responden dengan pengetahuan kurang tentang penyendawaan bayi yang memiliki bayi dengan kejadian gumoh tidak normal sebanyak 26 responden (43,3%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Zulfitriani *et al.*, (2019), mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan regurgitasi (gumoh) pada bayi. Hasil analisa statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,006 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan regurgitasi (gumoh) pada bayi di Desa Cot U Sibak Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Bernadus dan Lestari (2020), mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang cara menyendawakan bayi usia 0 – 6 bulan dengan kejadian gumoh sesudah menyusui di Puskesmas Manukan Kulon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rho hitung = 0,94 > rho tabel = 0,364 dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ yang mempunyai arti bahwa hubungan antara pengetahuan ibu tentang cara menyendawakan bayi sesudah menyusui dengan kejadian gumoh pada bayi usia 0 – 6 bulan.

Gumoh bukanlah suatu hal yang mengawatirkan, akan tetapi apabila gumoh terjadi secara berlebihan akan menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada bayi. Permasalahan kesehatan tersebut antara lain akan menyebabkan kolik, iritasi lambung, aspirasi, resiko kekurangan berat badan dan yang paling berat yaitu terjadi henti nafas karena aspirasi. Dengan melakukan pelaksanaan sendawa setelah menyusui, ibu dapat meminimalisir terjadinya permasalahan kesehatan yang disebabkan oleh regurgitasi. Apabila frekuensi gumoh pada bayi terjadi secara normal (0-3x sehari) maka diharapkan bayi akan menjadi lebih nyaman, ibu dapat mencegah gangguan pada sistem pernafasan bayi dan bayi dapat tumbuh berkembang sesuai dengan perkembangan usia (Triaeni, 2020). Pengetahuan ibu yang kurang tentang posisi menyusui merupakan salah satu penyebab terjadinya regurgitasi. Kurangnya pengetahuan ibu ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan, dan sumber informasi yang diterima. Menyusui memiliki banyak manfaat bagi bayi itu sendiri, akan tetapi dalam menyusui banyak hal yang harus diperhatikan seperti teknik menyusui, teknik perlekatan, dan posisi ibu saat menyusui bayinya. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan, bisa menimbulkan masalah salah satunya adalah bayi dapat mengalami regurgitasi sesaat setelah bayi minum ASI (Zulfitriani *et al.*, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan pada bayi dengan kejadian gumoh. Dengan adanya pengetahuan yang baik mengenai pentingnya penyendawaan pada bayi maka ibu akan rutin melakukan penyendawaan pada bayinya. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula perilaku ibu untuk menyendawakan bayinya. Ibu yang sering menyendawakan bayinya setelah menyusui akan mengurangi resiko terjadinya regurgitasi atau gumoh pada bayi karena pada saat menyendawakan bayi, udara yang ikut masuk saat bayi menyusui keluar, kemudian tekanan abdominal dan sphincter esophagus tidak mempengaruhi volume refluks pada esophagus sehingga bayi dapat terhindar dari kejadian regurgitasi atau gumoh.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar berpengetahuan kurang tentang penyendawaan bayi sebanyak 32 responden (53,3%). Kejadian gumoh pada bayi sebagian besar tidak normal (frekuensi >4 kali/hari) sebanyak 42 responden (70%). Ada hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan bayi dengan kejadian gumoh dengan $p\text{-value} 0,041 (p < 0,05)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Askasaffanah, A. and Septarini, A. (2022) 'Hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang', *THE JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns*, 2(1), pp. 8–15. Available at: <https://doi.org/10.56922/mchc.v2i1.275>.
- Bernadus, K.L. and Lestari, I.D. (2020) 'Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyendawakan Bayi Usia 0 -6 Bulan Dengan Kejadian Gumoh Sesudah Menyusui Di Puskesmas Manukan Kulon.', *Embrio, Jurnal Kebidanan*, 1(4), pp. 12–16.
- Delima, M., Kartina, N. and Rosya, E. (2019) 'Pengaruh Menyendawakan Bayi Setelah Disusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan.', *Jurnal Kebidanan*, 3(1), pp. 6–12.
- Gusniati, R. et al. (2022) 'Hubungan Paritas dan Pengetahuan Tentang Teknik Menyendawakan Terhadap Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Belopa Kabupaten Luwu', *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11 no 1(1), pp. 223-228. Available at: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIH/article/view/1604>.
- Hastono (2018) *Analisa Data Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kementerian Kesehatan RI (2020) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2020) *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanusi, A. (2018) *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Salemba empat.
- Setiadi (2018) *Konsep dan Penulisan Risert Keperawatan*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triani, F. (2020) 'Pengaruh Pelaksanaan Sendawa Terhadap Frekuensi Regurgitasi Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pejawaran Banjarnegara', *Naskah Publikasi [Preprint]*.
- Wardhani, I. (2020) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gumoh Dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Posyandu Kelurahan Tunggulwulung Kota Malang*. Universitas Brawijaya.
- Zulfitriani, Muammar and Nasir, M. (2019) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Regurgitasi (Gumoh) Pada Bayi', *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 2(1), pp. 48–57